

KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA SMP NEGERI 2 BABAHRIT ACEH BARAT DAYA

Alfian Helmi

Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Syiah Kuala
Jl.Tgk Syeh Abdul Rauf No.7 Darussalam Banda Aceh 23111, aisyahais31@ymail.com

Abstract: *Performance is an accomplishment, result or capability is achieved in the performance of duties and responsibilities. Both poor performance is determined by many factors, including development, enforcement of discipline, and availability of facilities and infrastructure that supports the learning process so that the efforts in improving the learning process can be achieved. Research is done to see how the performance of teachers in the planning, implementation and execution of the learning process and the evaluation of learning outcomes. The study used a qualitative descriptive approach to the subject of the study is the entire board of the teachers at SMP Negeri 2 Babahrot Southwest Aceh. The techniques used to collect data such as interview techniques, observation and study documentation. The results are show the performance of teachers in the planning, implementation and evaluation of dikategorikan still lacking. It is recommended that the performance of teachers in the planning, implementation, providing assistance to students who have difficulty with the evaluation of the learning process can be improved, then the teacher should be coaching and guidance of the principal and related agencies. Implementation of the learning process should be carried on in accordance with a learning plan.*

Keywords: *Performance, Teacher and increase achievement*

Abstrak: Kinerja merupakan prestasi, hasil atau kemampuan yang dicapai dalam pelaksanaan tugas serta tanggung jawab. Baik buruknya kinerja ditentukan oleh banyak faktor diantaranya pembinaan, penegakkan disiplin, tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar sehingga usaha-usaha dalam peningkatan proses belajar bisa tercapai. Penelitian di lakukan untuk melihat bagaimana kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar serta pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah seluruh dewan guru yang mengajar pada SMP Negeri 2 Babahrot Aceh Barat Daya. Adapun teknik yang di gunakan dalam mengumpulkan data berupa teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian adalah kinerja guru yang di perlihatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dikategorikan masih kurang. Direkomendasikan agar kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan serta pelaksanaan evaluasi dari proses belajar mengajar dapat ditingkatkan, maka para guru harus dilakukan pembinaan dan bimbingan dari kepala sekolah dan instansi terkait. Pelaksanaan proses belajar mengajar harus di laksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Kata Kunci : *Kinerja, Guru dan peningkatan prestasi*

PENDAHULUAN

Guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan pendidikan disekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa". Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum,

menuntut para siswa belajar, membina pendidikan, watak dan jasmaniah siswa, menganalisa kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar siswa (Hamalik, 2005:36)

Tanggung jawab guru paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat untuk belajar. Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian. Guru tidak hanya sebagai rasa pembangkit semangat peserta didik untuk belajar tetapi tugas guru yang lebih penting juga adalah mengajar untuk mentranfer ilmu dan teknologi kepada peserta didik, agar peserta didik mampu melihat aspek ke masa depan.

Rendahnya kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Jika kinerjanya rendah maka harus dilakukan tindakan pembinaan atau peningkatan oleh yang berwenang secara efektif maka apabila kinerjanya akan tetap rendah akhirnya memberikan kontribusi bagi penurunan mutu pendidikan khususnya prestasi siswa. Menurut Purwanto (2006: 12). Kinerja guru dengan harus mendapatkan perhatian kita bersama, jangan pernah kita berharap akan terjadinya perubahan praktek pendidikan kita di tanah air, karena saya sangat percaya bahwa guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan.

Kurang baiknya kinerja guru juga disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: faktor guru tidak pernah dibekali dengan kurikulum yang berlaku. Tidak pernah diadakan pembinaan dan pengawasan oleh kepala sekolah yang bersangkutan, tidak ditegakkan disiplin disekolah baik terhadap guru maupun terhadap siswa. Berdasarkan masalah-masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kinerja guru di SMPN 2 Babahrot, Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya mendeskripsikan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada salah satu SMP Negeri yang berada dalam kawasan Aceh Barat Daya, yaitu SMPN 2 Babahrot.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SMPN 2 Babahrot Aceh Barat Daya, yang terdiri dari 13 orang pegawai sipil dan 4 guru bantu dan 2 guru bakti.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan peneliti berupa pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan studi dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi data, tahap display, tahap penarikan kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Guru

Menurut Wibowo (2009: 7). "Kinerja adalah melakukan pekerjaan dan hasil yang di capai dari

pekerjaan tersebut". Kinerja guru berkenaan dengan kemampuan-kemampuan yang di capai, berupa prestasi yang di perlihatkan di bidang yang menjadi tanggung jawabnya.

Nasir (2007: 70), menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang di dasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria, menurut casteter (Mulyasa, 2005) mengemukakan ada empat kriteria kinerja yaitu: (1) karakteristik individu, (2) proses (3) hasil dan (4) kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil. Kinerja seseorang dapat di tingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya.

Prestasi Belajar Siswa

Menurut Hamalik (2006: 154) "Belajar adalah perubahan tingkat yang relatif mantap berkat pelatihan dan pengalaman". Hasil belajar merupakan hasil suatu proses belajar yang dicapai melalui suatu pembelajaran-pembelajaran yang baik merupakan harapan dari semua pihak, untuk memperoleh hasil belajar (prestasi) harus dilakukan melalui suatu penilaian. Hasil penguasaan siswa ini bisa berupa bentuk angka maupun dalam bentuk pernyataan lainnya. Angka yang diberikan oleh guru merupakan gambaran dari hasil belajar anak, hasil itulah biasanya disebut prestasi.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor yang tergolong kedalam internal adalah bakat, intelegensi, minat dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Pada umumnya faktor eksternal dapat dikelompokkan pada tiga macam yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

2. Teknik Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Dalam hal ini Hamalik (2006: 72) mengatakan bahwa ada empat (4) hal yang harus dijadikan pedoman dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar. *Pertama*. Spesifikasi dan kualitas perubahan tingkah laku yang bagaimana yang ingin dicapai sebagai hasil proses pembelajaran. *Kedua*. Memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan untuk mencapai sasaran. *Ketiga*. Memilih dan menerapkan prosedur dan metode yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. *Keempat*. Menetapkan kriterial keberhasilan yang menjadi pengangan untuk menjadi ukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kinerja Guru dalam merencanakan proses belajar mengajar pada SMP Negeri 2 Babahrot, Aceh Barat Daya

Untuk melihat kinerja guru maka kita harus melihat dari indikator kinerja yang terdiri dari tanggung jawab, komitmen, disiplin dan motivasi. Guru yang profesional harus memiliki 10 kopetensi data yang terdiri dari : penguasaan bahan belajar, penyampaian materi, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pembelajaran, pengetahuan tentang landasan kependidikan, pengelolaan PBM, evaluasi pelajaran, pemamfaatan bimbingan dan konseling, pelaksanaan adminitrasi kelas, serta penelitian untuk kepentingan pengajaran.

Menurut pengamatan dan wawancara peneliti pada sekolah ini guru belum sepenuhnya

melaksanakan kesepuluh kriteria kompetensi profesional guru, hal ini dapat dilihat:

1. Tidak semua guru mempersiapkan rencana pembelajaran, yang terdiri dari program tahunan, program semester, program bulanan, program mingguan dan program harian.
2. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode dan metode pemberian kerja. Sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (PBM).
3. Guru tidak menggunakan alat bantu/media dalam proses PBM yang membutuhkan alat bantu termasuk materi yang harus menggunakan laboratorium dan sarana prasarana tidak ada sama sekali.
4. Guru kurang mampu merencanakan media dan sumber pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
5. Sumber-sumber pelajar yang terbaru tidak dimiliki oleh siswa hanya dimiliki oleh guru merupakan milik pribadi.
6. Tidak lengkapnya sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung proses belajar mengajar.
7. Program BP/BK dilaksanakan hanya untuk anak bermasalah saja.
8. Tidak adanya supervisi dari Kepala sekolah dan tindak lanjutnya.
9. Evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa ujian formatif dan ujian sumatif.
10. Guru kurang mampu menyusun alat penilaian serta tidak ada penafsiran penggunaan hasil belajar.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa guru pada SMP Negeri 2 Babahrot Aceh Barat Daya dalam hal penyusunan rencana pembelajaran masih mengalami kesulitan, terutama dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran,

memilih metode alternatif dan langkah-langkah pengajaran seperti yang dituntut dalam kurikulum 2004.

Dalam hal penyusunan pembelajaran, guru masih mengalami kesulitan. Dari data terkumpul bahwa penggunaan metode yang digunakan pada saat proses belajar dan mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. Hal ini dilakukan oleh guru disebabkan karena siswa tidak memiliki buku paket sebagai pegangan dalam belajar. Buku paket yang dimiliki di sekolah berupa buku yang sudah kadaluarsa atau tidak sesuai lagi dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan studi dokumentasi guru-guru pada umumnya memiliki 1 orang 1 buku atau buku paket misalnya pelajaran Bahasa Daerah, dan Budi Pekerti, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sedangkan berdasarkan wawancara dan dokumentasi dengan guru pengelola perpustakaan buku-buku paket untuk anak didik adalah buku-buku yang tidak sesuai dengan kurikulum atau buku-buku yang tidak layak pakai.

Berdasarkan hasil wawancara didapat bahwa dari 20 orang guru yang mengikuti penataan dari 2 kali hanya 4 orang sedangkan yang lain hanya 1 kali bahkan ada yang belum pernah sama sekali selama mengajar pada SMP Negeri 2 Babahrot, Aceh Barat Daya.

Berdasarkan studi dokumentasi, data ketenagaan guru di sekolah diketahui bahwa guru seluruhnya berjumlah 20 yang terdiri dari 8 orang berstatus Pegawai Negeri dan 12 orang Guru Tidak Tetap (GTT). Walaupun guru-guru SMP Negeri 2 Babahrot, kinerjanya masih sangat jauh sebagaimana diharapkan, namun mereka mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mengajar dan mendidik walaupun tidak berpedoman pada administrasi pengajaran.

Sarana dan prasarana sangat kurang ini disebabkan karena sekolah SMP Negeri 2 Babahrot, merupakan sekolah terpencil yang berbatasan dengan kabupaten lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dewan guru terungkap bahwa walaupun guru-guru dalam melaksanakan tugas tidak pernah diberikan bimbingan dan motivasi dari kepala sekolah mereka tetap bekerja dengan tulus ikhlas dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab walaupun mungkin sangat jauh sebagaimana diharapkan.

Menyangkut pengambilan alih atau menggantikan tugas lain terutama guru yang berhalangan hadir selalu dilimpahkan oleh kepala sekolah kepada guru piket. Sehingga tugas yang digantikan itu tidak maksimal tertangani. Di SMP Negeri 2 Babahrot, sampai saat ini tidak memiliki OHP, alat-alat pratikum IPA, bahasa dan alat-alat musik untuk pelajaran kertangkaes dan komputer. Komputer yang dimiliki hanya satu dan itupun dipergunakan untuk keperluan administrasi sekolah.

Berdasarkan data yang terkumpul terdapat beberapa orang guru mengajar tidak sesuai latar belakang ilmu yang dimiliki. Ini akan mengakibatkan tingkat kemampuan dan keahlian dari guru itu tidak bisa dilaksanakan secara maksimal.

2. Kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi guru-guru yang mengajar atau melaksanakan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Babahrot, dikatakan mempunyai kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menguasai materi, kemampuan dalam penyampaian bahan, kemampuan dalam penggunaan metode, penyesuaian langkah-langkah pengelolaan kelas yang baik dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan ini tentu tidak terlepas dari sisi jenjang dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Mereka mampu mengembangkan kemampuan intelektual baik untuk dirinya maupun anak didiknya. Karena hampir semua guru berijazah strata 1 (sarjana) hanya 4 orang yang masih jenjang pendidikan Diploma.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti maka diperoleh data-data bahwa:

- a. Guru-guru selalu melakukan kegiatan pra pembelajaran berupa penyiapan ruangan belajar, memeriksa kesiapan siswa dan mengabsensi siswa pada setiap kali tatap muka.
- b. Melakukan membuka pembelajaran dengan melakukan appersepsi serta penyampaian kompetensi yang diharapkan.
- c. Guru-guru dapat menguasai materi yang diajarkan sehingga mereka dapat mengimplementasikan di kelas serta dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik.
- d. Guru-guru tidak maksimal dalam penggunaan metode belajar, mereka kebanyakan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.
- e. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih ada guru-guru tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Sehingga guru mengajar tidak tercapai ketuntasan materi yang diajarkan sesuai indicator yang ditentukan.
- f. Guru-guru kebanyakan mengajar berpedoman pada sumber pelajaran bukan kepada satuan pelajaran atau silabus.
- g. Kebanyakan guru tidak menggunakan media atau alat pembelajaran.
- h. Masih banyak guru-guru tidak merangkum atau menutup materi yang sudah diajarkan pada akhir pertemuan.
- i. Penilaian hasil belajar dilakukan pada akhir pokok pembahasan dan penilaian dalam proses

belajar masih sangat kurang diterapkan oleh dewan guru.

- j. Pedoman penilaian tidak dilengkapi dengan pengskoran.

3. Kinerja guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dewan guru bahwa siswa yang mengalami kesulitan tidak semuanya dibantu baik dalam bentuk perbaikan dan pengayaan. Bentuk bantuan yang diinginkan hanya bagi siswa kelas 3 saja terutama untuk menghadapi ujian nasional.

Bantuan yang diberikan berupa tambahan belajar sore, pembahasan soal-soal ujian nasional. Sedangkan bagi kelas 1 dan 2 tidak pernah diberikan bantuan berupa tambahan belajar sore, mereka hanya diberikan bimbingan oleh wali kelas.

Menurut hasil dokumentasi dan wawancara dengan dewan guru bahwa siswa secara keseluruhan tingkat intelegensinya rendah. Hal ini terbukti masih ada terdapat anak-anak yang belum lancar membaca, kesemua ini disebabkan tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua siswa tergolong ekonomi lemah dan mereka bermata pencaharian adalah petani.

4. Kinerja guru dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penilaian hasil belajar dilakukan hanya dalam bentuk evaluasi formatif dan sumatif. Pelaporan hasil evaluasi dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan tidak pernah diadakan. Sehingga guru-guru tidak pernah mengetahui berapa persen tingkat ketuntasan belajar yang telah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (PBM). Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran harus dilakukan usaha dan tindakan

untuk menilai proses dan hasil belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

Pembahasan

1. Kinerja guru dalam perencanaan proses belajar mengajar.

Guru-guru yang mengajar pada SMP Negeri 2 Babahrot, masih menunjukkan sikap-sikap yang berorientasi kearah kinerja yang kurang baik, sehingga guru-guru ini sangat membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari pihak yang terkait. Oleh sebab itu guru-guru belum mampu melaksanakan kedua belas komponen untuk menjadi guru yang baik sesuai yang diungkapkan oleh Hamalik (2006:106). Ini berarti bahwa guru-guru pada SMP Negeri 2 Babahrot, belum semuanya dapat melaksanakan kesepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kurangnya kinerja guru dalam merencanakan proses belajar mengajar dapat dilihat dari kurang mampunya dalam menguasai dan menyusun rencana pembelajaran berupa perumusan tujuan pembelajaran pemilihan bahan, pemilihan metode, pemilihan sarana atau sumber belajar dan pemilihan strategi evaluasi. Hal ini sesuai dengan dikatakan oleh Suryosubroto (2002: 26)

Kesemua ini dapat dibuktikan dari hasil data di lapangan bahwa sebagian besar guru yang mengajar tanpa melengkapi dirinya dengan administrasi pembelajaran baik berupa perencanaan pembelajaran yang berupa program tahunan, program semester, analisa materi pembelajaran pada setiap kali pertemuan atau tatap muka. Hal ini ditegaskan oleh Sanjaya (2006: 143) bahwa mengajar bukanlah menyampaikan materi saja, tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks.

Rendahnya kinerja guru pada SMP Negeri 2 Babahrot, ini disebabkan karena guru-guru masih

kurang mampu melaksanakan kompetensi professional yang dapat berupa kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas keguruan. Kemampuan ini langsung berpengaruh terhadap kinerja yang ditampilkan. Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan misalnya tujuan pendidikan berupa tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran belum dipahami betul-betul oleh dewan guru. Kesemua kemampuan ini merupakan dasar yang harus dikuasai oleh guru, ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006:146). Kesemua ini disebabkan karena kurangnya binaan dan bimbingan baik dari kepala sekolah sendiri maupun dari pihak dinas.

Kurangnya kesempatan dalam mengikuti penataran-penataran yang diadakan oleh dinas atau instansi lain yang terkait turut memicu kurangnya kinerja guru pada SMP Negeri 2 Babahrot,

Menurut hasil wawancara diperoleh bahwa masih banyak guru-guru yang belum pernah mengikuti penataran khususnya penataran tentang kelengkapan administrasi guru sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Perencanaan program pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru sebagai alat control terhadap dirinya sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Saiful mengatakan bahwa selain berguna sebagai alat control persiapan pengajaran juga berguna sebagai penyajian bagi guru sendiri.

Dari hasil wawancara dengan dewan guru mereka mengakui dan sangat menyadari kalau kemampuannya dalam menyusun program tahunan, program semester mereka perlu mendapatkan binaan dan bimbingan dari atasan dan instansi yang terkait. Sehingga dengan adanya binaan itu dewan guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menyusun satuan pelajaran dan silabus.

Dalam penyusunan satuan pelajaran harus mencakup aspek-aspek diantaranya karakteristik dan

kemampuan awal siswa, tujuan instruksional khusus, bahan pelajaran, metode mengajar, sarana atau alat dan sumber pembelajaran dan strategi evaluasi. Pemilihan bahan pelajaran haruslah dilihat beberapa hal yaitu tujuan, keadaan siswa, situasi tempat dan tersedianya waktu serta fasilitas yang memadai.

Dalam penentuan metode mengajar dan sarana harus di perhatikan kelengkapan yang dimiliki oleh sekolah. Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi bahwa guru-guru dalam menentukan metode mengajar disesuaikan dengan keadaan sekolah. Pada sekolah lokasi penelitian sarana dan alat pembelajaran yang dimiliki sangat minim. Sehingga sampai sekarang permasalahan ini belum di tangani dengan tuntas baik oleh dinas terkait maupun oleh kepala sekolah SMPN 2 Babahrot, Aceh Barat Daya.

Pemilihan sarana dan metode yang tepat haruslah disesuaikan dengan tujuan, materi, karakteristik sarana kemampuan siswa dan biaya. Dari hasil wawancara dan pengamatan pada sekolah lokasi penelitian hanya memakai metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi dan metode pemberian tugas. Walaupun dengan demikian dalam penerapan metode diskusi sering sekali mengalami hambatan yang di sebabkan siswa tidak berperan aktif sehingga pelaksanaan metode ini tidak sebagaimana yang di harapkan.

2. Kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar pada SMP lokasi telah melaksanakan program prapembelajaran dengan baik. Dimana guru-guru telah dapat menyiapkan ruangan serta telah memeriksa kesiapan siswa untuk melakukan proses belajar mengajar yang di mulai dengan mengabsensi siswa setiap kali tatap muka berlangsung. Selanjutnya guru melanjutkan dengan

membuka pelajaran yang di sertai dengan memberikan motivasi atau memberikan appersepsi sehingga siswa bisa aktif terhadap materi yang akan disampaikan. Sebelum materi disampaikan guru terlebih dahulu memberikan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar nanti.

Proses belajar mengajar (PBM) bukan hanya menuntut kepada dewan guru bisa mengajar dengan mengimplementasikan seluruh ilmu yang dimiliki atau dengan kata lain dapat menguasai materi yang akan di ajarkan. Di samping itu juga pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) guru di tuntut untuk dapat menempatkan siswa bukan sebagai objek akan tetapi siswa di jadikan subjek dalam PBM. Sehingga proses belajar mengajar ini di samping mampu memupuk ilmu pengetahuan juga mampu melakukan adanya perubahan tingkah laku siswa melalui pengamatan belajar.

Implementasi yang dilakukan oleh dewan guru SMPN 2 Babahrot masih dalam tahap menjadikan siswa sebagai objek sehingga hal ini menyebabkan siswa dalam PBM masih bersifat pasif, ini disebabkan karena siswa di sekolah lokasi tingkat intelegensinya sangat kurang yang mengakibatkan guru-guru kewalahan untuk menjadi siswa sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dalam implementasi dan pengelolaan kelas guru di harapkan dapat melakukan berbagai tindakan guru yang di mulai dari pengelolaan pembelajaran baik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang termasuk di dalamnya penggunaan berbagai sumber belajar. Hal inilah yang di temui peneliti di lapangan bahwa pada SMP lokasi penelitian metode dan sumber belajar masih sangat jauh sebagaimana yang diharapkan.

Dalam penggunaan metode guru hanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Ketiga metode inilah dianggap sangat tepat

di gunakan di SMP lokasi. Sedangkan penggunaan sumber-sumber belajar seperti diharapkan merupakan kendala yang sangat besar. Karena sumber-sumber belajar yang berupa buku paket saja sebagai pegangan siswa tidak dimiliki oleh sekolah. Walaupun ada buku paket tapi sudah tidak relevan lagi, tidak layak pakai dan tidak sesuai lagi dengan kurikulum yang berlaku. Pihak sekolah telah berusaha untuk mengatasi permasalahan ini, akan tetapi pihak sekolah hanya mampu mengatasi permasalahan buku paket hanya untuk dewan guru saja sedangkan bagi siswa masih menggunakan buku-buku lama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih ada guru-guru yang tidak sesuai alokasi waktu yang telah di tetapkan, hal ini disebabkan karena masuk tidak tepat waktu, sehingga waktu PBM banyak tidak dimanfaatkan secara efektif.

Begitu juga dalam hal menutup materi yang diajarkan masih terdapat guru-guru yang tidak menutup atau merangkum materi. Sehingga siswa tidak mempunyai ketegasan atau inti proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Kembali kepada permasalahan alokasi waktu yang tidak dilaksanakan oleh dewan guru semestinya mempunyai efek yang tidak baik dan merugikan siswa. Terutama dalam tercapainya penilaian proses dalam PBM tidak terlaksana. Penilaian ini merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar yang di lakukan secara berkesinambungan dan sistematis.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah harus dilakukan oleh dewan guru dengan semaksimal mungkin. Usaha ini akan berhasil apabila semua guru yang ada di sekolah berusaha meningkatkan kinerjanya masing-masing. Peningkatan kinerja

diawali dengan melengkapi semua administrasi pengajaran. Guru-guru di tuntut agar mampu meningkatkan kompetensinya dalam hal penyusunan silabus. Dalam penyusunan silabus harus terdiri dari beberapa komponen. Komponen silabus adalah sebagai berikut: pertama kompetensi dasar, kedua hasil belajar, ketiga indicator, keempat langkah pembelajaran, kelima alokasi waktu, keenam sarana dan sumber belajar dan ketujuh penilaian.

Proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya memiliki prinsip-prinsip tertentu yang harus di perhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dan prinsip-prinsip itu harus di jadikan payung proses pembelajaran, sehingga proses tersebut sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan.

Untuk dapat dilaksanakan proses pembelajaran secara efektif di pengaruhi beberapa faktor antara lain:

1. Proses pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa agar secara langsung dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
2. Guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk merefleksi apa yang telah dilakukannya.
3. Proses pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individual
4. Proses pembelajaran harus dapat memupuk kemandirian di samping kerja sama.
5. Proses pembelajaran harus terjadi dalam iklim yang kondusif baik iklim social maupun iklim psikologis.
6. Proses pembelajaran yang di kelola guru harus dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu.

Dengan demikian, tinjauan di sisi proses, iklim sekolah dan rasa tanggung jawab yang tinggi, proses belajar mengajar tetap dilaksanakan dengan baik walaupun tanpa di tunjang tenaga pengajar professional, sarana dan prasarana yang memadai

serta sarana pendukung lain yang serba tidak kecukupan.

3. Kinerja guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dari data yang terkumpul di ketahui bahwa siswa-siswa SMPN 2 Babahrot kebanyakan mengalami kesulitan dalam belajar, terutama kesulitan yang di alami ditetapkan karena tingkat intelegensi siswa rata-rata rendah dan masih adanya siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena tingkat kemauan belajar siswa yang masih sangat rendah yang kesemuanya dapat di lihat dari catatan nilai, tugas-tugas dan absensi kehadiran siswa sekolah.

Dalam hal kinerja guru dalam memberi bantuan kepada siswa dikategorikan kurang baik. Ini terlihat dari hasil wawancara dengan dewan guru bahwa selama ini pemberian bantuan hanya dilakukan bagi siswa yang bermasalah yang di tangani oleh guru wali kelas yang kemudian dilanjutkan ke guru bimbingan konseling (BK) apabila masalahnya tidak tertangani dengan tuntas maka siswa tersebut diserahkan kepada kepala sekolah dan kemudian diserahkan kembali ke orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di peroleh data bahwa SMPN 2 Babahrot, siswa-siswi yang mengalami masalah dan kesulitan dalam belajar melebihi 50% dari keseluruhan jumlah siswa, hal ini disebabkan factor intelegensi siswa yang sangat rendah. Faktor ini merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan. Semakin intelegensi seseorang tinggi maka semakin besar peluang mencapai kesuksesan.

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan dinyatakan bahwa siswa pada SMPN 2 Babahrot tingkat kecerdasannya rendah. Data ini diperoleh dari studi dokumentasi bahwa siswa yang

melanjutkan pada SMP lokasi adalah anak-anak yang nilai ijazahnya sangat rendah. Hal ini dapat di buktikan oleh peneliti dalam melakukan observasi masih menjumpai anak-anak yang belum lancar membaca dan menulis. Hal inilah yang menjadi permasalahan besar terutama bagi dewan guru untuk peningkatan prestasi anak.

Untuk upaya peningkatan prestasi siswa harus adanya peningkatan tingkat intelegensi terutama pada saat penerimaan siswa baru harus di perhatikan oleh pihak sekolah dalam penentuan siswa yang di terima. Bukan jumlah dari siswa yang masuk di utamakan melainkan mutu dari siswa yang diterima sehingga dalam melakukan proses belajar mengajar nantinya guru-guru tidak akan menghadapi kesulitan sehingga hasil yang di capai akan menjadi lebih baik.

4. Kinerja guru dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa

Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan secara formal atau tidak formal, didalam atau di luar kelas, bisa menggunakan tes atau non tes atau intelegensi dalam proses belajar mengajar (PBM). Pada penilaian harus di dasarkan kepada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dari ketiga aspek itu masing-masing mempunyai kompetensi penilaian masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terkumpul data bahwa penilaian prestasi siswa di peroleh dari tugas-tugas ke kurikulum, ujian harian, ujian tengah semester dan ujian semester. Tugas ke kurikulum menetapkan pemberian tugas tanpa pekerjaan rumah yang banyak tugas tergantung kepada matapelajaran dan guru yang mengajar dan sesuai dengan tujuan kompetensi yang di harapkan.

Penilaian prestasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh perolehan nilai dari hasil evaluasi

atau dari hasil yang di peroleh setelah proses belajar berlangsung. Akan tetapi prestasi diperoleh siswa sangat di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini sangat dominan dalam mempenaruhi prestasi. Yang termasuk dalam faktor internal berupa: bakat, minat, intelegensi dan motivasi.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, kepala sekolah bersama dewan guru telah berusaha semaksimal mungkin yaitu dengan memberikan belajar tambahan berupa les siang hari. Hal ini tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena terhambat oleh keadaan ekonomi orang tua anak, dan dari siswa itu sendiri, mereka malas untuk hadir pada saat belajar tambahan tersebut. Sehingga usaha peningkatan prestasi terhambat oleh berbagai factor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Di samping faktor internal sebagai factor penghambat prestasi siswa, masih terdapat factor lain yang mempengaruhinya yaitu factor eksternal yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari data dokumentasi menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga terhadap pendidikan anak. Ini terbukti banyaknya siswa tidak masuk sekolah tanpa adanya berita (absen). Ketidakhadiran siswa sudah membudaya didalam lingkungan masyarakat. Apalagi pada waktu-waktu tertentu, misalnya musim tanam, musim panen dan kegiatan-kegiatan kebudayaan tingkat kehadiran siswa sangat tinggi. Dari data ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat juga merupakan factor penghambat dalam peningkatan prestasi siswa.

Dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa haruslah merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang berpedoman pada tujuan pendidikan. Untuk melihat ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa harus di lihat dalam tiga kelompok

ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ketiga aspek ini harus dievaluasi secara seimbang dan keberhasilan pembelajaran merupakan perkembangan ketiga aspek tersebut. Untuk mengukur ketiga aspek tadi harus di gunakan alat evaluasi yang berupa tes dan non-tes. Tes di gunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dan ketrampilan sedangkan non-tes di gunakan untuk mengukur sikap siswa.

Dari data yang di peroleh pada SMP lokasi jenis tes yang di gunakan adalah tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif di gunakan untuk melihat sejauh mana kinerja guru terlaksana sedangkan tes sumatif di gunakan untuk melihat keberhasilan siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Kedua tes tersebut di sekolah yang dijadikan lokasi penelitian belumlah dilaksanakan secara optimal, terutama tes formatif. Guru-guru belum bisa menjadikan tes ini sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukannya. Untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan maka hendaknya seorang guru harus melaksanakan program perbaikan dan pengayaan dalam pelaksanaan penilaian atau evaluasi.

Pelaksanaan program perbaikan (perbaikan) dilakukan terhadap siswa yang hasil ulangannya baik formatif atau sumatif nilainya tidak mencukupi atau tidak mencapai dari 7,5 dan daya serap kurang dari 75%. Sedangkan bagi siswa yang telah mendapatkan nilai daya serapnya 75% diberikan pengayaan apabila masih ada waktu.

Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi selama ini pada SMP N 2 Babahrot para dewan guru jarang melakukan program perbaikan dan pengayaan. Mereka hanya melakukan program perbaikan dengan memberikan tugas, baik tugas mengerjakan soal-soal maupun pekerjaan rumah.

Padahal program perbaikan dan pengayaan dalam suatu proses belajar mengajar di perlukan dalam rangka pelaksanaan proses belajar tuntas. Ketuntasan belajar merupakan pencapaian taraf penguasaan materi minimal yang di tetapkan bagi setiap unit bahan pelajar baik secara perorangan maupun kelompok.

Oleh sebab itu maka diharapkan kepada dewan guru supaya dapat melaksanakan proses penilaian dalam pembelajaran yang dimulai dari pelaksanaan tes formatif dan sumatif serta pelaporan hasil penilaian dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan. Sehingga mampu memperbaiki kinerjanya sehingga kualitas proses pembelajaran di sekolah dapat di tingkatkan. Begitu juga melalui tes sumatif guru dapat mengukur kemampuan atau keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang di harapkan sehingga dapat ditentukan kedudukan dan prestasi siswa dalam kelompok belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Kinerja guru pada SMPN 2 Babahrot dalam proses belajar dapat di kategorikan kurang baik, hal ini disebabkan kurangnya binaan dan arahan dari pihak terkait, tidak memadai saran dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar (PMB).
2. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) yang di laksanakan oleh dewan guru mendekati baik, walaupun sarana dan prasarana mendukung proses belajar mengajar yang dimiliki sekolah serba kekurangan.
3. Pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar belum sepenuhnya dilakukan oleh dewan guru dan sekolah. Selama

ini pemberian bantuan hanya dilakukan untuk siswa-siswa yang bermasalah baik siswa yang bolos dan bandel akan tetapi bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar di lakukan hanya untuk siswa kelas III saja.

4. Pelaksanaan evaluasi di SMPN 2 Babahrot belum dilaksanakan seperti tuntutan kurikulum. Pemberian evaluasi hanya sebatas memperoleh nilai akan tetapi pelaksanaannya untuk mencapai belajar tuntas belum dilaksanakan sepenuhnya sehingga program perbaikan dan pengayaan belum dilaksanakan sebagai mana mestinya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh dewan guru SMPN 2 Babahrot diharapkan agar dapat melengkapi administrasi pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, program mingguan yang didasarkan pada kurikulum dan syllabus pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
2. Kepala sekolah haruslah meningkatkan pembinaan dan pengarahan dalam perumusan perencanaan pembelajaran serta penegakan disiplin disekolah baik terhadap guru maupun kepada siswa agar program-program yang direncanakan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.
3. Kepada supervisor agar benar-benar melakukan supervise disekolah sehingga dapat membantu dewan guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan perencanaan proses belajar mengajar dapat di berikan bimbingan sehingga mampu menjadi guru yang professional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S., 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi Guru.
- Mulyasa, E., 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Purwanto, N., 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya
- Sedarmayanti, 2007. *Tata Kerja & Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.
- Usman Nasir, 2007. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu
- Wibowo, 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.